

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada tahapan *growth* pada hubungan romantis (*committed romantic relationship*) dua orang yang salah satunya atau keduanya pernah mengalami kekerasan dalam keluarganya. Pasangan hubungan romantis dalam penelitian ini adalah dua orang yang saling mengakui, menganggap satu sama lain sebagai pasangan romantis atau pacaran dan dimana salah satu atau keduanya pernah mengalami kekerasan dalam keluarga. Penelitian ini dilakukan karena peneliti tertarik melihat bagaimana seseorang yang mengalami kekerasan dalam keluarganya menyikapi apa yang terjadi padanya dan merefleksikan konsep dirinya pada saat menjalin tahapan awal dalam hubungan romantisnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif dimana penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran realitas sosial yang itu adalah realitas dari orang yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarganya menjalani hubungan romantisnya.

Hubungan romantis (*committed romantic relationship*) dalam Julia T. Woods (2014) adalah “hubungan antara individu yang menganggap bahwa mereka akan menjadi bagian utama dan berkelanjutan dari kehidupan masing-masing.”. Sehingga, pasangan yang menjalin hubungan romantis adalah dua orang yang saling mengakui, menganggap, satu sama lain sebagai pasangan romantis yang akan menjadi bagian utama dan berkelanjutan dari kehidupan satu sama lain. Yang membedakan antara hubungan keluarga, pertemanan dan hubungan romantis adalah, hubungan romantis melibatkan kemesraan dan perasaan seksual yang biasanya tidak dimiliki oleh hubungan dengan teman maupun hubungan antar anggota keluarga (Woods, 2014). Satu hal lagi yang membedakan antara hubungan keluarga, pertemanan dan hubungan romantis adalah hubungan romantis dianggap sebagai hubungan utama dan abadi bagi kedua individu ini (Woods, 2014).

Sebelum dua orang menjadi pasangan yang saling mengakui satu sama lain. Terdapat tahapan yang dilalui oleh dua orang ini dalam hubungan mereka. Mongeau dan Henningsen (2008) dalam Woods (2014) menyatakan bahwa romantic relationship melibatkan tiga tahapan dasar yaitu *Growth*, *Navigation*, dan *Deterioration*. Namun dalam penelitian ini secara spesifik akan meneliti mengenai tahapan *Growth* dalam hubungan romantis. Tahapan *Growth* dipilih karena dalam Woods (2014) menyatakan bahwa di tahapan ini masing-masing individual mempunyai kebutuhan, tujuan, gaya cinta persepsi yang mungkin berbeda dan akan mempengaruhi apa yang mereka lihat atau harapkan dalam sebuah hubungan. Lebih lanjut lagi Mikuliner & Shaver (2005), dalam Woods (2014) mengatakan bahwa apa yang seseorang lihat dari pasangannya, atau bagaimana seseorang memilih pasangannya dalam hubungan romantis dipengaruhi oleh sejarah personal, identitas diri, serta *attachment styles* dari orang itu sendiri.

DeVito (2013) menyatakan hubungan romantis diciptakan, dijaga keberlangsungannya, bahkan dihancurkan sebagian besar dikarenakan oleh komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal menurut DeVito (2013) menentukan kesuksesan, dan kebahagiaan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam berkarir, hubungan percintaan, maupun dalam hubungan berkeluarga. Pengertian dari komunikasi interpersonal sendiri menurut DeVito (2013) adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau kadang-kadang lebih dari dua) orang yang saling bergantung (interdependen). Interdependen atau saling bergantung disini maksudnya adalah tindakan satu orang memiliki konsekuensi untuk orang lain. Sifat komunikasi interpersonal yang saling bergantung ini menyebabkan komunikasi interpersonal merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan pada dasarnya sangat penting dalam kehidupan.

Setiap kali manusia melakukan komunikasi, mereka bukan hanya saja menyampaikan isi pesan, namun juga menentukan kadar hubungan interpersonal diantara orang yang terlibat komunikasi tersebut (Rakhmat, 2012). Pandangan tersebut telah dikemukakan Ruesch dan Bateson (1951)

pada tahun 1950-an dan dipopulerkan di kalangan komunikasi oleh Waulawick, Beavin dan Jackson (1967) dengan buku *Pragmatics of Human Communication* (Rakhmat, 2012). Salah satu kunci dari komunikasi interpersonal adalah adanya pembukaan diri atau self-disclosure. Dari Segi psikologi komunikasi dapat dikatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung antara komunikan (Rakhmat, 2012).

Komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh konsep diri, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin dengan konsep dirinya (Rakhmat, 2012). Konsep diri merupakan perasaan dan pemikiran akan diri sendiri tentang kelemahan dan kekuatan, kemampuan dan keterbatasan dan aspirasi pandangan tentang dunia dan kehidupan (DeVito, 2013). Konsep diri berkembang setidaknya dari empat sumber, yaitu (1) citra diri yang dimiliki orang lain dan yang mereka ungkapkan, (2) perbandingan sosial antara diri dan orang lain, (3) ajaran budaya, dan (4) cara diri menafsirkan dan mengevaluasi pikiran dan perilaku diri sendiri (DeVito, 2013).

Keluarga merupakan orang-orang lain yang mempunyai pengaruh paling signifikan dalam membentuk konsep diri seseorang, karena itulah keluarga menurut George Herbet Mead (1938) dalam Jalaluddin Rakhmat (2012) disebut sebagai *significant others*, atau orang lain yang sangat penting. Richard Dewey dan W.J. Humber dalam Jalaludin Rakhmat (2012) menyebutnya sebagai *affective others* yaitu orang lain yang mempunyai ikatan emosional dengan kita dimana dari mereka kita secara perlahan membentuk konsep diri kita. Dari keluarga kita pertama kali mengkonsep diri kita, dari pelukan, ciuman, pujian, dan penghargaan, kita jadi menilai diri kita dengan cara positif, jika yang terjadi sebaliknya, dimana saat di keluarga terjadi kekerasan, cemoohan, ejekan, atau hardikan, maka seseorang juga akan mengkonsep dirinya secara negatif (Rakhmat, 2012).

Orangtua atau bisa juga dikatakan sebagai *affective others* adalah orang pertama yang mengajarkan anak cara mencintai dirinya sendiri dan

orang lain karena dari orangtua kita menerima dan merasakan cinta pertama kali. Dengan terjadinya kekerasan dalam keluarga, anak menjadi kesulitan mendefinisikan dirinya dan mempercayai orang lain karena orang tua mereka sebagai orang pertama yang seharusnya mengajarkan dan memberikan kenyamanan dan keamanan tidak bisa memberikan hal itu terhadap anaknya sehingga hal ini memungkinkan terjadinya harga diri yang rendah dan rendahnya kepercayaan pada orang lain. Kekerasan yang diterima pada masa anak-anak dapat terus membawa konsekuensi pada masa remaja, sampai dewasa. Pada masa remaja, masa krisis dapat terjadi ketika hubungan teman sebaya yang intim dan berkencan menjadi sesuatu yang penting (Levendosky, Huth-Blocks, & Semel, 2002, dalam Gedara, 2016).

Hal diatas dijelaskan oleh teori *attachment*. Teori *attachment* (Bowlby, 1969 dalam Kaprale, 2014) menjelaskan perilaku ikatan manusia, yang berkembang pada masa bayi dan secara evolusioner menguntungkan. Keterikatan yang berkembang dalam hubungan pengasuh bayi dianggap membentuk dasar dinamika hubungan masa depan dan memiliki efek seumur hidup pada hubungan dan kualitas hidup seseorang. Mereka memengaruhi harga diri dan harga diri, serta harapan seseorang terhadap orang lain sehubungan dengan keandalan dan kepercayaan mereka. Ketidaksempurnaan cinta yang diterima anak dalam lingkungan membuat anak merasa tidak aman sehingga dapat membuat anak menjadi menjadi tidak percaya diri, takut, dan menjadi defensif (Bowlby dalam Feeney dan Noeller, 1996).

Attachment theory menyatakan bahwa seseorang merefleksikan ingatan dan kepercayaan yang berkembang dari pengalaman awal individu dalam masa pengasuhan mereka ke dalam hubungan baru (Feeney dan Noeller, 1996). Bowlby (1979) berpendapat bahwa sistem *attachment* memainkan peran vital sepanjang siklus hidup dan perilaku *attachment* menggambarkan seseorang dari saat “ia masih merangkak sampai ia dalam kuburnya” (Feeney dan Noeller, 1996 p. 19). Studi terobosan tentang

perspektif *attachment* pada hubungan romantis ditetapkan oleh dua peneliti yaitu Hazan dan Shaver (1987) (Feeney dan Noeller, 1996).

Attachment terbentuk dari level sensitifitas komunikasi orangtua sebagai pengasuh, atau dengan kata lain bagaimana respons komunikasi orangtua terhadap sikap bayi saat mereka mencari keamanan atau kenyamanan. Anak yang secara konsisten mendapatkan respon yang tepat dari orangtuanya akan lebih mungkin untuk mengembangkan *secure attachment* Bowlby (1973, 1980, 1982). Orangtua dari anak yang *secure* adalah orangtua yang dapat diandalkan dan memperhatikan anak mereka, dari sini kemudian sang anak belajar untuk mempercayai orang lain dan bahwa mereka berharga untuk mendapatkan perhatian. Jika pengasuh atau orangtua tidak memberikan respons komunikasi secara konsisten, anak akan lebih mengembangkan tipe *insecure attachment* Bowlby (1973, 1980, 1982).

Penelitian lanjutan dari Bowlby (1980) dan Ainsworth (1991) menyatakan tentang *attachment* pada masa kecil dalam teori *attachment* memperlihatkan bahwa seseorang memeragakan gaya *attachment parenting* dan komunikasi keluarga mereka pada pasangan mereka. Dalam penelitian Hazan dan Shaver (1997) mencatat bahwa seseorang dengan *secure attachment* biasanya adalah seseorang yang nyaman dengan intimitas dan dapat mempercayai dan bergantung pada orang lain (Feeney dan Noeller, 1996 p. 29). Subjek dengan *avoidant attachment* di deskripsikan sebagai ketidaknyamanan dengan kedekatan dan kesulitan dalam mempercayai orang lain (Feeney dan Noeller, 1996 p. 29). Subjek dengan *anxious ambivalent* di deskripsikan sebagai seseorang yang mencari kedekatan secara ekstrim dan ketakutan jika mereka akan ditinggalkan atau diabaikan atau tidak cukup dicintai (Feeney dan Noeller, 1996 p. 29).

Karena orangtua sebagai orang lain pertama dimana manusia belajar untuk membentuk konsep dirinya, belajar untuk menerima cinta dan untuk mencintai, maka bukan hal yang tidak mungkin kekerasan juga dilakukan oleh anak yang menirukan orang tuanya atau yang bisa disebut sebagai

“penularan kekerasan antar generasi (*intergenerational transmission of violence*) (Hakimi, 2001, dalam Huriyani) yang artinya bahwa kekerasan dapat terjadi jika seorang anak laki-laki menyaksikan ayahnya memukul ibunya, dia akan belajar bahwa hal itu adalah jalan terbaik untuk memperlakukan perempuan, dan karena itu dia lebih mungkin untuk kemudian menganiaya istrinya sendiri (Huriyani, <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id>). Karena itu peneliti tertarik untuk melihat bagaimana seseorang yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarganya menjalani hubungan romantisnya terutama bagaimana tahapan mereka memulai dan menginisiasi hubungan romantis mereka.

Dalam Le Poire (2006) hubungan keluarga yang memiliki sifat-sifat dimana adanya ketidakadilan kekuatan atau power, level ketinggian emosional yang terlibat, dan sifat alaminya yang abadi, dan keluhan yang mempunyai sejarah panjang, menyebabkan hubungan keluarga lebih mungkin untuk melakukan kekerasan daripada tipe hubungan yang lain. Selain menjadi korban kekerasan dalam keluarga, anak juga sering kali menjadi saksi dalam kekerasan yang terjadi dalam keluarga. Dalam Le Poire (2006) mengatakan bahwa terdapat studi empiris yang menjelaskan anak yang menyaksikan kekerasan yang terjadi dalam keluarganya mempunyai efek pada gangguan dalam perkembangan anak tersebut, gangguan ini termasuk didalamnya yaitu secara sikap, emosional, sosial, kognitif, dan fisik.

Kekerasan berdasarkan pasal 6 UU no. 23 tahun 2004 tentang P-KDRT dibagi menjadi beberapa kategori yaitu kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi. Kekerasan fisik dapat berupa kekerasan berat dan ringan. Kekerasan fisik berat dapat mengakibatkan luka berat pada tubuh korban, sakit yang menimbulkan tidak dapat menjalankan kegiatan sehari-hari, luka yang mengakibatkan cacat, dll. Sedangkan luka ringan mengakibatkan luka ringan, rasa sakit dan luka fisik yang tidak termasuk kategori berat. Sedangkan dalam UU No. 23 tahun 2004 tentang P-KDRT dijelaskan bahwa, “Kekerasan Psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan

ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang”. (Pasal 7). Sedangkan kekerasan ekonomi dalam UU No. 23 tahun 2004 pasal 9 tentang P-KDRT menjelaskan tentang yang dimaksud dengan kekerasan ekonomi antara lain orang yang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian, dia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut.

Dalam catatan akhir Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Surabaya mencatat bahwa terdapat beberapa kasus-kasus kekerasan dalam catatan akhir tahun LBH tahun 2018. Tidak banyak memang kasus yang tercatat dalam catatan LBH mengenai kekerasan, namun hal tersebut kemungkinan erat berhubungan dengan kotradiksi antara keterbukaan dan tertutupan dari individu untuk menyampaikan kekerasan yang dialaminya karena hal tersebut merupakan hal yang privat (Lailiyah, 2012). Kekerasan yang dialami seseorang lebih sering disimpan sendiri oleh informan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lailiyah (2012) salah seorang mengatakan bahwa kekerasan yang dialaminya adalah musibah dan aib yang tidak bisa diceritakan pada siapapun. Pada akhirnya karena korban tidak menceritakan kepada siapapun, maka korban cenderung bergantung hanya pada dirinya sendiri, korban juga akan cenderung menyalahkan dirinya atas apa yang terjadi pada dirinya sehingga muncul konsep-konsep diri negative pada dirinya dan menganggap dirinya tidak berharga dan tidak pantas dicintai.

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa kekerasan dapat menurunkan harga diri seseorang dan mengikis kemampuan individu untuk mempercayai diri sendiri dan orang lain. Kepercayaan atas nilai yang dimiliki diri sendiri dan kepercayaan untuk dapat memiliki ikatan dengan orang lain adalah fondasi dari hubungan intim yang sehat (Wilson, 2012). Dana Lassri dari Laboratorium Penelitian Stres & Risiko dan Ketahanan di Departemen Psikologi di Universitas Ben-Gurion di Israel memeriksa stabilitas dan

kepuasan hubungan intim dalam sampel mahasiswa dengan riwayat kekerasan emosional dalam dua studi terpisah. Lassri menemukan bahwa kekerasan emosional secara langsung memengaruhi pemenuhan hubungan dalam diri para peserta dengan cara mengkritik diri sendiri. Secara khusus, Lassri menemukan bahwa para peserta dengan kekerasan emosional memiliki tingkat harga diri yang sangat rendah, menunjukkan kesulitan mengatasi stres, dan memiliki sikap negatif tentang peristiwa-peristiwa kehidupan (Wilson, 2012). Hasil ini juga menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki stress pasca trauma karena kekerasan emosional kurang mampu menyadari harga diri mereka dan memiliki masalah yang signifikan dalam menjaga kepuasan hubungan, yang dapat disebabkan oleh internalisasi perilaku karena kekerasan atau ketidak mampuan anak dalam memahami keadaan mereka secara baik (Wilson, 2012).

Hubungan romantis atau cinta didefinisikan oleh para peneliti memiliki tiga dimensi (Woods, 2014) yang terdiri dari *intimacy*, *commitment*, dan *passion*. Sternberg mendefinisikan ketiga dimensi ini dengan merepresentasikannya dalam bentuk segitiga yang mana menunjukkan bahwa masing-masing dari dimensi ini saling tumpang tindih dan berinteraksi dengan satu sama lain.

Passion, adalah hal yang pertama hadir dalam pikiran manusia tentang hubungan romantis. Passion melibatkan perasaan emosional yang kuat, passion lah yang membuat manusia merasakan *butterflies in the stomach* dan *falling heads over heels* (Woods, 2014). . Passion saja tidak cukup untuk membuat suatu hubungan, harus ada sesuatu yang mengikat dan membuat pasangan bertahan dengan satu sama lain dalam keadaan apapun, disinilah komitmen berperan. Komitmen berhubungan erat dengan investasi dalam suatu hubungan (Woods, 2014). Dimensi terakhir adalah intimasi. Woods (2014) mengatakan bahwa intimasi adalah hal yang membuat pasangan nyaman satu sama lain dan menikmati kebersamaan mereka walaupun sudah tidak ada percikan (*sparks*) dalam hubungan mereka.

Sebelum dua orang menjadi pasangan yang saling mengakui satu sama lain. Terdapat tahapan yang dilalui oleh dua orang ini dalam hubungan mereka. Mongeau dan Henningsen (2008) dalam Woods (2014) menyatakan bahwa romantic relationship melibatkan tiga tahapan dasar yaitu *growth*, *navigation*, dan *deterioration*. Namun dalam penelitian ini secara spesifik akan meneliti mengenai tahapan *growth* dalam hubungan romantis. Tahapan *growth* dipilih karena dalam Woods (2014) menyatakan bahwa di tahapan ini masing-masing individual mempunyai kebutuhan, tujuan, gaya cinta persepsi yang mungkin berbeda dan akan mempengaruhi apa yang mereka lihat atau harapkan dalam sebuah hubungan. Lebih lanjut lagi Mikuliner & Shaver (2005), dalam Woods (2014) mengatakan bahwa apa yang seseorang lihat dari pasangannya, atau bagaimana seseorang memilih pasangannya dalam hubungan romantis dipengaruhi oleh sejarah personal, identitas diri, serta *attachment styles* dari orang itu sendiri.

Tahapan *growth* diteliti dalam tulisan ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana seseorang yang mengalami kekerasan dalam keluarganya, merefleksikan dirinya dalam hubungan romantis nya dengan orang lain, terutama dalam tahap memulai suatu hubungan romantis itu sendiri. Tahapan *growth* dalam Woods (2014) menyatakan bahwa para peneliti mengidentifikasi enam tahapan *Growth* dalam hubungan romantis, walaupun tidak selalu berlangsung. Enam tahapan itu adalah *individuality*, *invitational communication*, *explorational communication*, *intensifying communication*, *revising communication*, *commitment*.

Dalam tahapan tahapan *growth* ini pengungkapan diri menjadi hal yang sangat penting untuk melanjutkan dari tahapan satu ke tahapan selanjutnya. Pengungkapan diri (*self-disclosure*) menjadi sangat penting dalam hubungan romantis, menurut DeVito (2013), hubungan romantis membuat seseorang terlibat dalam pengungkapan diri yang signifikan. DeVito (2013) menuliskan seseorang mengungkapkan dirinya atas dasar dukungan yang diterima, Seseorang akan mengungkapkan dirinya kepada orang yang ia sukai (Collins & Miller, 1994; Derlega, Winstead, Greene,

Serovich, & Elwood, 2004) dan untuk orang yang ia percaya dan cinta (Wheeless & Grotz, 1977; Sprecher & Hendrick, 2004). Anda juga datang untuk seperti orang kepada siapa Anda mengungkapkan (Berg & Archer, 1983). Pilihan seseorang dalam memulai hubungan romantis dipengaruhi oleh sejarah personal dan identitas seseorang termasuk *attachment styles* nya (Woods, 2016).

Pasca trauma yang dapat muncul dalam seseorang karena kekerasan yang pernah dialami dari keluarganya bukan tidak mungkin menjadi penghambat dari pengungkapan diri, mempercayai orang lain dan komitmen yang dapat berpengaruh dalam tahapan *growth* suatu pasangan. Karena itu peneliti tertarik untuk melihat bagaimana seseorang yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarganya menjalani hubungan romantisnya terutama bagaimana tahapan mereka memulai dan menginisiasi hubungan romantis mereka.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai romantic relationship. Salah satunya adalah penelitian berjudul Tahapan *Growth* dalam romantic relationship pasangan Tuli-Dengar yang dilakukan oleh Atikah Ayu Taqiyyah tahun 2018. Penelitian ini melihat bagaimana tahapan komunikasi pasangan tuli-dengar yang entah apakah itu bisa menjadi hambatan atau berkah dalam hubungan mereka, bagaimana dengan segala kelebihan dan kekurangannya pasangan-pasangan ini membuat hubungan mereka tetap berjalan, ditengah perbedaan cara berkomunikasi.

Penelitian selanjutnya yang juga membahas romantic relationship yaitu adalah penelitian yang dilakukan oleh Melianny Puspita Hartanto berjudul Hubungan romantis dengan pasangan pada dewasa awal yang orangtuanya bercerai. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perceraian orangtua mempunyai hubungan pada remaja awal yang menjalani hubungan romantic. Perceraian orang tua membawa dampak ketakutan menjalin hubungan romantis, perilaku kekerasan, dan perselingkuhan dalam hubungan romantis.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh kedua penelitian diatas adalah penelitian ini membahas romantic relationship berkaitan dengan konsep diri yang ditimbulkan dari komunikasi awal seseorang dengan keluarganya. Konsep diri ini kemudian akan mempunyai efek mengenai bagaimana salah seorang yang mengalami kekerasan dalam keluarga ini dalam menjalani hubungan, karena konsep diri dan keterbukaan serta kepercayaan pada orang lain adalah hal-hal yang mempengaruhi komunikasi interpersonal terlebih lagi hubungan romantis.

Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada tahapan *growth* pada pasangan yang salah satunya mengalami kekerasan di keluarganya. Tahapan *growth* dipilih karena di tahap inilah seorang individu mengungkapkan dirinya (self-disclose) untuk dapat melanjutkan hubungannya dengan pasangannya. Hal yang terpenting dalam memulai suatu hubungan adalah saat individu-individu yang memutuskan untuk terlibat dalam hubungan ini dengan membuka dirinya. Hubungan yang terjalin dalam semua hubungan interpersonal termasuk dalam hubungan romantis diperlukan keinginan untuk mengetahui dan membuka sisi dari masing-masing individu untuk memungkinkan terjadinya komunikasi yang intim dan menandai bahwa mereka adalah sebuah pasangan. Namun, jika salah satu dari individu tidak ingin membuka dirinya maka bukanlah hal yang tidak mungkin hal tersebut dalam mengurangi keefektifitasan dalam berkomunikasi pada suatu hubungan.

Penelitian ini ingin melihat bagaimana seseorang yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di keluarganya menjalin hubungan dengan pasangannya dalam hubungan romantic mereka. Dalam *attachment* teori mengatakan bahwa anak memeragakan hubungan atau komunikasi yang ditunjukkan orang tuanya pada hubungan yang dijalaninya. Berdasarkan pemaparan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana tahapan *growth* pada pasangan yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarga?

I.2. Rumusan Masalah

“Bagaimana tahapan *growth* pada pasangan romantis yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarga?”

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tahapan *growth* pasangan yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarga.

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada akademisi, terutama mahasiswa dan masyarakat umum penelitian tentang hubungan romantis seseorang yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarganya.

I.4.2. Manfaat Praktis

Memberikan tambahan wawasan mengenai tahapan hubungan romantis terutama wawasan tentang seseorang yang pernah mengalami kekerasan di keluarganya dalam menjalani hubungannya.

I.5. Tinjauan Pustaka

I.5.1. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai *romantic relationship*. Salah satunya adalah penelitian berjudul Tahapan *Growth* dalam *romantic relationship* pasangan Tuli-Dengar yang dilakukan oleh Atikah Ayu Taqiyyah tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang hubungan romantis yang dijalani oleh pasangan tuli-dengar, pasangan yang dimaksud disini adalah dua orang yang terdiri dari satu orang perempuan dan satu orang laki-laki yang salah satunya tuli. hasil temuan data diklasifikasikan dalam *communications* yang ada dalam tahapan *growth* yaitu (1)*individuals*; (2)*invitational communication*; (3)*explorational communication*; (4)*intensifying communication*; (5)*revising communication*; (6)*commitment*. Hasilnya adalah bahwa dalam menjalani

hubungan, orang tuli cenderung lebih totalitas terhadap pasangannya yang merupakan orang dengar. Totalitas dalam artian orang tuli ketika telah menjalani hubungan percintaan memberikan seluruh perhatian rasa dan perilaku yang bisa diberikan pada pasangannya, karena mereka memiliki ketakutan kehilangan pasangan mereka yang merupakan orang dengar. Terutama ketakutan akan kehilangan karena ditinggalkan karena kehadiran orang lain, yang mungkin mempunyai kemampuan pendengaran yang sama. Keunikan dalam penelitian ini adalah bagaimana penelitian ini melihat bagaimana tahapan komunikasi pasangan tuli-dengar yang entah apakah itu bisa menjadi hambatan atau berkah dalam hubungan mereka, bagaimana dengan segala kelebihan dan kekurangannya pasangan-pasangan ini membuat hubungan mereka tetap berjalan, ditengah perbedaan cara berkomunikasi. Selain itu terdapat temuan yang unik dan tidak terdapat pada Teori Mongeau & Henningsen dalam Wood (2004;301) tentang tahapan *growth* dalam romantic relationship.

Penelitian selanjutnya yang juga membahas romantic relationship yaitu adalah penelitian yang dilakukan oleh Melianny Puspita Hartanto berjudul Hubungan romantis dengan pasangan pada dewasa awal yang orangtuanya bercerai. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perceraian orangtua mempunyai hubungan pada remaja awal yang menjalani hubungan romantic. Hasil dari penelitian ini adalah hubungan romantis dengan pasangan dewasa awal yang orangtuanya bercerai bertahan lebih dari dua tahun. Ketiga subjek memiliki tipe cinta yang berbeda-beda yaitu *compasionate love*, *liking* dan *romantic love*. Perceraian orang tua tentunya membawa dampak terhadap hubungan romantis subjek. Dampak tersebut adalah ketakutan menjalin hubungan romantis, perilaku kekerasan, dan perselingkuhan dalam hubungan romantis.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh kedua penelitian diatas adalah penelitian ini membahas romantic relationship berkaitan dengan konsep diri yang ditimbulkan dari komunikasi awal seseorang dengan keluarganya. Konsep diri ini kemudian akan mempunyai

efek mengenai bagaimana salah seorang yang mengalami kekerasan dalam keluarga ini dalam menjalani hubungan, karena konsep diri dan keterbukaan serta kepercayaan pada orang lain adalah hal-hal yang mempengaruhi komunikasi interpersonal terlebih lagi hubungan romantis.

Penelitian selanjutnya membahas mengenai optimism dalam pernikahan pada seseorang yang orangtuanya bercerai. Penelitian berjudul Hubungan Antara Sikap terhadap Perceraian Orangtua dengan Optimisme terhadap Perikahan pada Dewasa Awal yang Orangtuanya Bercerai (2017) oleh Dinar Rahma Aryono ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan kuesioner dengan google docs, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam. Penelitian dari Dinar Rahma Aryono ini menggunakan kuesioner *attitudes toward divorce scale* oleh Kinnard & Gerrard dan kuesioner *optimism about relationship* oleh Carnelly & Janoff-Bulman untuk menemukan Hubungan Antara Sikap terhadap Perceraian Orangtua dengan Optimisme terhadap Perikahan pada Dewasa Awal yang Orangtuanya Bercerai, sedangkan penelitian ini menggunakan tahapan *growth* dan *attachment theory* dalam menjelaskan hubungan antara kekerasan yang dialami anak pada hubungan romantisnya. di masa sekarang.

I.5.2. *Attachment Theory* dalam Hubungan Romantis

Komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh konsep diri, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin dengan konsep dirinya (Rakhmat, 2012). Hubungan romantis yang merupakan komunikasi interpersonal merupakan hubungan yang penting yang bergantung pada konsep diri. Salah satu yang mempengaruhi konsep diri adalah keluarga. Keluarga merupakan orang-orang lain yang mempunyai pengaruh paling signifikan dalam membentuk konsep diri seseorang, karena itulah keluarga menurut George Herbet Mead (1938) dalam Jalaluddin Rakhmat (2012) disebut sebagai *significant others*, atau orang lain yang sangat penting. Richard Dewey dan W.J. Humber dalam Jalaludin Rakhmat (2012)

menyebutnya sebagai *affective others* yaitu orang lain yang mempunyai ikatan emosional dengan kita dimana dari mereka kita secara perlahan membentuk konsep diri kita. Dari keluarga kita pertama kali mengkonsep diri kita, dari pelukan, ciuman, pujian, dan penghargaan, kita jadi menilai diri kita dengan cara positif, jika yang terjadi sebaliknya, dimana saat di keluarga terjadi kekerasan, cemoohan, ejekan, atau hardikan, maka seseorang juga akan mengkonsep dirinya secara negatif (Rakhmat, 2012).

Bowlby (1979) dalam Feeney dan Noller (1996) bahwa *attachment system* mempunyai peran vital dalam lingkaran hidup kita dan *attachment behavior* menjadikan dan membentuk manusia “dari semenjak ia dalam ayunan bayi sampai ke kuburan”. Berdasar yang dijelaskan Bowlby sebelumnya, Moris (1982) dalam Feeney dan Noeller (1996) berargumen bahwa karena keutamaan dan kedalaman hubungan antara pengasuhnya dan anak, maka ikatan ini mempunyai kemungkinan besar untuk menunjukkan kemiripan dalam hubungan romantis si anak. Morris juga mengatakan bahwa ada hubungan mencolok yang muncul antara *anxious attachment* dan pemilihan pasangan yang tidak bijak dan disfungsi dalam pernikahan (Feeney dan Noller, 1996).

Dalam Feeney dan Noeller (1996), Bowlby menjelaskan arti dari attachment, yaitu “segala bentuk perilaku yang menyebabkan seseorang mencapai atau mempertahankan kedekatan dengan individu lain yang berbeda dan disukai biasanya dianggap lebih kuat dan / atau lebih bijaksana”. Dalam hipotesisnya, Bowlby dalam Feeney dan Noeller (1996) mengatakan bahwa perilaku kasih sayang “*attachment*” membentuk sistem perilaku yang terorganisir. Dikatakan terorganisir karena tujuan dari *attachment system* adalah mempertahankan dan menjaga hubungan dengan *figure attachment* dan untuk “merasakan keamanan”. *Attachment theory* dapat di deskripsikan sebagai teori yang mempengaruhi regulasi, artinya *attachment theory* adalah teori tentang bagaimana seseorang mengatasi emosi negatif. (Feeney and Noeller, 1996, p. 37)

Selain definisi *attachment* yang mengatakan bahwa *attachment* mempunyai tujuan untuk menjaga kedekatan antara *attachment figure* (pengasuh/orang tua) dan *the attached person* (infant/anak), Bowlby (Feeney dan Noeller, 1996) juga menemukan fungsi *attachment* yang masih berhubungan dengan mencari keamanan, yaitu *attachment* dan perilaku eksploratif anak dipengaruhi oleh persepsi anak mengenai keberadaan dan respon dari orangtua saat anak merasa dalam keadaan bahaya. Anak akan mencari keamanan dan kenyamanan pada orangtuanya jika sesuatu terjadi padanya, lalu respon inilah yang akan berpengaruh kepada perilaku anak. Saat anak merasa aman dan percaya kepada orangtuanya akan keberadaan mereka saat bahaya datang mengancam si anak, maka anak akan menjadi orang yang lebih mudah bergaul, dan lebih eksploratif. Di sisi lain jika mereka tidak merasakan keamanan dan kenyamanan dengan orangtua mereka sebagai pengasuh mereka, maka anak akan menjadi tidak percaya diri, takut, dan menjadi defensif (Bowlby dalam Feeney dan Noeller, 1996).

Dalam hal hubungan romantis terdapat beberapa *elicitor* yang mungkin terjadi termasuk kesamaan antara satu sama lain, memiliki orang lain yang dapat memuaskan kebutuhannya, dan memiliki seseorang yang menginspirasi lainnya dengan kepercayaan. Kemungkinan reaksi dari *elicitor* ini yaitu melibatkan perasaan aman dan kepercayaan diri, menginginkan untuk memberi untuk orang lain, dan menginginkan kedekatan fisik dengan orang lain (Shaver & Hazan, 1988 dalam Feeney dan Noeller, 1996). Reaksi dari perasaan cinta yang timbul dari hubungan romantis (perasaan aman, dan menjaga kedekatan) ini konsisten dengan goals dari perilaku *attachment* seperti yang dipaparkan Bowlby yaitu “*proximity seeking, secure base, safe haven are the three defining features and the three functions of an attachment relationship.*” (Feeney dan Noeller, 1996).

Perspektif *attachment* dalam hubungan romantis pada hubungan romantis pada dewasa ditetapkan secara kokoh oleh Hazan & Shaver (1988) dalam penelitiannya yang memaparkan analisis teoritikal disertai data

empiris mengenai integrasi antara cinta dan *attachment* (Feeney dan Noeller, 1996). Lebih lanjut Hazan dan Shaver secara spesifik mengategorikan tiga *attachment styles* dalam literatur anak yaitu *secure*, *avoidant*, dan *anxious ambivalent* dalam hubungannya dengan hubungan romantis pada dewasa.

Penelitian Hazan dan Shaver (1987) dalam *attachment styles* dan hubungan romantis berdasarkan pengukurannya menyatakan tipe *secure attachment* di deskripsikan sebagai seseorang yang nyaman dengan intimasi dan bisa mempercayai dan bergantung pada orang lain (Feeney dan Noeller, 1996, p. 29). Subjek dengan tipe *avoidant* dideskripsikan dengan memiliki pengalaman ketidaknyamanan dengan kedekatan dan kesulitan dalam bergantung pada orang lain (Feeney dan Noeller, 1996, p. 29). Sedangkan subjek dengan tipe *anxious ambivalent* dilaporkan dengan mencari kedekatan dalam level ekstrim dan ketakutan bahwa mereka akan diabaikan atau tidak dicintai (Feeney dan Noeller, 1996, p. 29).

Perbedaan dari *attachment styles* didukung oleh perbedaan dari *attachment history* (persepsi awal hubungan keluarga) (Feeney dan Noeller, 1996, p. 30). Pola spesifik perbedaan dari masing-masing grup pada pengukuran ini dapat dilihat pada tabel 1.1. yang konsiten dengan prediksi berdasarkan dari *attachment theory* (Feeney dan Noeller 1996, p. 30).

<i>Measure</i>	<i>Secure</i>	<i>Avoidant</i>	<i>Anxious-Ambivalent</i>
Attachment history	Warm relationships with both parents and between the parents	Mothers perceived as cold and rejecting	Fathers perceived as unfair
Mental models	Easy to know; few self-doubts; others well-intentioned; romantic love lasts	Romantic love rarely lasts; romantic love loses intensity	Self-doubts; misunderstood by others; easy to fall in love, but real love rare; others unwilling to commit
Love experiences	Happiness; friendship; trust	Fear of intimacy; difficulty in accepting partner	Obsession and jealousy; desire for union and reciprocation; strong sexual attraction; emotional extremes

Tabel 1.1. Perbedaan tipe attachment pada pengukuran dari

sejarah *attachment*, model mental, dan pengalaman cinta.

Sumber: Feeney dan Noller (1996)

Subjek dengan tipe *secure* dilaporkan memiliki hubungan yang hangat dengan kedua orang tua mereka dan diantara dua orang tua mereka (Feeney dan Noller, 1996). Tipe ini melihat diri mereka sebagai seseorang yang mudah untuk dikenali dan diketahui orang lain serta memiliki sedikit keraguan dalam diri mereka dan melihat orang lain sebagai orang yang memiliki niatan yang baik (Feeney dan Noller, 1996). Mereka juga mengatakan bahwa mereka percaya bahwa cinta sejati itu benar adanya dan cinta tidak hilang seiring waktu (Feeney dan Noller, 1996, p. 31).

Subjek dengan tipe *avoidant* di deskripsikan dengan menerima ibunya sebagai sosok yang dingin dan menolak. Mereka dibanding dengan tipe lain adalah tipe yang kemungkinan besar mempertanyakan keabadian dari cinta. Kehidupan cinta mereka ditandai dengan ketakutan akan intimasi dan kesulitan dalam menerima pasangan cinta mereka (Feeney dan Noller, 1996, p. 31).

Subjek dengan tipe *anxious-ambivalent* melaporkan bahwa ayah mereka tidak adil. Mereka melihat diri mereka seringkali disalahpahami oleh orang lain dan memiliki lebih banyak keraguan akan diri mereka sendiri. Mereka mengatakan jika mereka mudah jatuh cinta namun sulit untuk menemukan cinta sejati; mereka juga percaya hanya sedikit orang yang ingin berkomitmen dalam jangka panjang seperti mereka. Pengalaman cinta mereka ditandai dengan obsesi, kecemburuan, keinginan untuk selalu bersama, atraksi seksual yang kuat dan emosi yang ekstrim.

Shaver and Hazan menunjukkan data mengenai hubungan paralel antara kasih sayang yang diterima saat anak-anak dan hubungan romantis (Feeney dan Noeller, 1996). *Attachment* pada masa kecil dalam teori *attachment* memperlihatkan bahwa seseorang memeragakan gaya *attachment* parenting dan komunikasi keluarga mereka pada pasangan mereka. Feeney dan Noeller (1996) juga menyatakan bahwa *attachment* merefleksikan ingatan dan kepercayaan yang berkembang dari pengalaman

awal individu dalam masa pengasuhan mereka ke dalam hubungan baru dimana mereka memainkan peran aktif untuk membentuk persepsi.

Attachment theory mempunyai kontribusi terhadap hubungan romantis orang dewasa, yang diantaranya adalah teori *attachment* menyediakan kerangka perspektif pertumbuhan yang menjelaskan bahwa hubungan romantis adalah fenomena yang berawal dari pengalaman sosial pertama, yaitu dari keluarga yang kemudian berlanjut menjadi pola hubungan yang dibawa sampai dewasa termasuk dalam hubungan romantis dewasa (Feeney dan Noeller, 1996). Selanjutnya teori *attachment* juga menjelaskan mengenai isu yang berhubungan dengan cinta yang termasuk pada efek dari hubungan cinta terhadap hubungan personal lain, pekerjaan, dan efek dari perpisahan dan kehilangan. Dan terakhir dari kontribusi teori *attachment* adalah, teori *attachment* menjelaskan hubungan cinta yang sehat maupun yang tidak sehat dalam hal prinsip dasar, dan menunjukkan bahwa bermacam-macam bentuk cinta merupakan hal yang dapat diprediksi dalam situasi sosial Feeney dan Noeller (1996).

Shaver and Hazan menunjukkan data mengenai hubungan paralel antara kasih sayang yang diterima saat anak-anak dan hubungan romantis (Feeney dan Noeller, 1996). Hubungan parallel ini merujuk pada kesamaan emosional dan perilaku juga dinamika dari hubungan romantis (Feeney dan Noeller, 1996). Ikatan awal antara orangtua dan anak membentuk seberapa nyamannya seseorang merasa nyaman saat dekat dengan orang lain dan seberapa nyaman kita merasa bahwa orang lain bisa menerima dan berkomitmen dengan kita. (Butzer & Campbell, 2008 dalam Woods, 2016)

Bartholomew (1990) mengusulkan empat-grup model *attachment* yang didasari oleh pendapat Bowlby yang menyatakan bahwa pola *attachment* merefleksikan model dari 'diri' dan *attachment figure* (Feeney dan Noeller, 1996). Menurut Bartholomew (1990) model 'diri' dapat dikotomi antara positif (melihat dirinya pantas dicintai dan diperhatikan) atau negative (melihat dirinya tidak berharga atau bernilai). Sama dengan model dari *attachment figure* dapat dibedakan menjadi dua yaitu, positif

(orang lain dipandang sebagai orang yang selalu ada dan menunjukkan perhatian atau negatif dimana orang lain (*attachment figure*) dilihat sebagai seseorang yang menolak, jauh atau menjaga jarak, atau tidak peduli (Feeney dan Noeller, 1996, p. 51). Empat model ini didasari oleh pernyataan Bowlby (1973) individu-individu memiliki dua model internal yang saling melengkapi, yaitu model ‘diri’, yaitu, bagaimana seseorang dapat diterima dan dicintai di mata figur *attachment* mereka, dan model ‘lainnya’, mengenai bagaimana figur *attachment* seseorang yang responsif dan tersedia dirasakan.

Bartholomew (1990) menyatakan bahwa model diri (positif, negative) dapat dikombinasikan dengan model dari ‘lainnya/orang lain’ untuk mendefinisikan empat model *attachment styles* (Feeney dan Noeller, 1996). Model ‘diri’ merefleksikan perpanjangan dari kebergantungan pada penerimaan ‘orang lain’ (negatif model dari ‘diri’ diasosiasikan dengan kebergantungan) dan model dari ‘orang lain’ merefleksikan perpanjangan dari penghindaran pada hubungan dekat (negative model dari ‘orang lain’ diasosiasikan dengan penghindaran)

		Thoughts of Self	
		Positive	Negative
Thoughts of Partner	Positive	<p>Secure Comfortable with intimacy and autonomy</p>	<p>Preoccupied Preoccupied with relationships</p>
	Negative	<p>Dismissive Dismissing of intimacy Strongly independent</p>	<p>Fearful Fearful of intimacy Socially avoidant</p>

Gambar 1.1 four-group model of *attachment* Bartholomew (1990).

Menurut perspektif Bartholomew (1990) individual dengan model 'lain' positif bisa diklasifikasikan baik *secure* ataupun *preoccupied*, bergantung pada derajat kebergantungan mereka. Tipe ini mirip dengan tipe *secure* dan *anxious-ambivalent* milik Hazan dan Shaver (1987). Seseorang dengan model 'lain' negatif dapat diklasifikasikan baik *dismissing* atau *fearful*, bergantung dengan derajat kebergantungan terhadap penerimaan dari orang lain (Feeney dan Noeller, 1996). Seseorang dengan tipe *dismissing* menekankan pada pencapaian dan kemandirian, karenanya mereka mempertahankan harga diri pada level intimasi (Feeney dan Noeller, 1996). Dilain sisi, tipe *fearful* menginginkan intimasi namun memiliki kekurangan dalam kepercayaan pada orang lain dan ketakutan akan penolakan; untuk alasan ini mereka menolak hubungan dekat karena memungkinkan mereka untuk merasa rentan akan kehilangan dan penolakan (Bartholomew, 1990; Bartholomew & Horowitz, 1991 dalam Feeney dan Noeller, 1996). Bartholomew mengusulkan bahwa grup *avoidant* (*anxious-ambivalent* dan *avoidant*) milik Hazan dan Shaver korespon dengan tipe *fearful* karena deskripsi dari grup *avoidant* pada tiga tipe *attachment* milik Hazan dan Shaver merujuk secara spesifik akan ketidaknyamanan dengan kedekatan.

Menurut Bartholomew dan Horowitz (1991) terdapat hal yang dapat membedakan tipe *fearful avoidant* dan tipe *dismissing* yang dapat diidentifikasi, salah satu contohnya adalah masalah interpersonal tipe *fearful avoidants* melibatkan ketidaknyamanan sosial dan kurangnya ketegasan, sedangkan tipe *dismissing avoidant* melibatkan sikap dingin yang berlebihan. Dari model Batholomew kita mengetahui bahwa kedekatan berhubungan dengan model mental dari 'orang lain' yang merupakan perpanjangan dari penghindaran sosial dimana konsisten dengan kenyamanan dalam kedekatan (Feeney dan Noeller, 1996). Kekhawatiran akan hubungan berhubungan dekat dengan model metal dari 'diri' yang merupakan perpanjangan dari kemandirian (Feeney dan Noeller, 1996).

Fungsi utama dari hubungan *attachment* adalah mencapai rasa emosional keselamatan, atau merasa aman (Sroufe & Waters, 1977 dalam Holmes & Johnson, 2009), dan bagaimana individu mencapai tujuan ini sangat tergantung pada gaya attachment mereka (Pietromonaco & Feldman Barrett, 2000 dalam Holmes & Johnson, 2009). Dengan rendahnya penghindaran dan kecemasan dari seseorang dengan tipe *secure*, tujuan dari rasa aman dicapai melalui menjaga keseimbangan antara sub-tujuan tingkat keintiman yang tinggi dan tingkat kebebasan yang tinggi (Holmes & Johnson, 2009). Untuk individu dengan tipe *anxious* yang ditandai dengan penghindaran yang rendah dan kecemasan yang tinggi, rasa aman ditempuh melalui upaya untuk mempertahankan tingkat keintiman yang tinggi dan tingkat kemandirian yang rendah (Holmes & Johnson, 2009). Terakhir, bagi individu dengan tipe *avoidant*, rasa aman dicapai melalui sub-tujuan tingkat keintiman yang rendah dan tingkat kemandirian yang tinggi (Holmes & Johnson, 2009).

Tujuan atau goals yang dicapai masing-masing tipe *attachment* pada individu dapat diketahui dari bagaimana mereka mencari rasa keamanan dan kenyamanan, namun tujuan ini juga bergantung pada *attachment styles* dari pasangannya (Holmes & Johnson, 2009). Terdapat tiga hipotesis yang memprediksi preferensi pasangan dalam literatur tipe *attachment* dewasa: *similarity, complementarity, and attachment–security*.

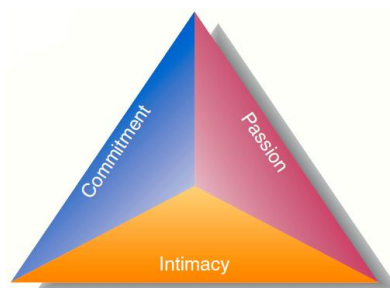
Hipotesis *similarity* (kesamaan) memprediksi bahwa individu akan menunjukkan preferensi terhadap pasangan dengan gaya lampiran yang mirip dengan mereka. Hipotesis *complementary* (komplementaritas) memprediksi preferensi berdasarkan seberapa baik seseorang dapat mengkonfirmasi harapan terkait dengan keterikatan atau *attachment styles* dari partnernya. Terakhir, hipotesis *attachment–security* (keterikatan-keamanan) memprediksi bahwa semua individu, terlepas dari gaya attachment dan harapan hubungannya, menunjukkan preferensi untuk memilih partner dengan tipe *secure* daripada yang lainnya karena seseorang dengan tipe tersebut menawarkan peluang terbaik untuk rasa aman dan

karenanya potensi terbaik untuk membentuk ikatan emosional (Chappell & Davis, 1998; Latty-Mann & Davis, 1996 dalam Holmes & Johnsons, 2009).

1.5.3. Hubungan Romantis

Campos & Barret (1984); Frijda (1986) dalam Feeney dan Noeller (1996) mengatakan bahwa untuk mendefinisikan hubungan cinta tidak hanya sebuah perasaan, namun sebuah pola perasaan yang rumit. Dalam DeVito (2013) menjelaskan bahwa terdapat riset yang menunjukkan bahwa kontribusi hubungan interpersonal pada kebahagiaan manusia melebihi dari uang, pekerjaan, dan seks. Diantara beberapa hubungan interpersonal, hubungan romantis adalah yang memiliki kualitas terpenting (DeVito, 2013).

Hubungan romantis atau cinta menurut DeVito (2013) adalah perasaan yang ditandai dengan kedekatan, kelembutan dan diiringi dengan keintiman, *passion*, dan komitmen. Hubungan romantis atau cinta didefinisikan oleh para peneliti memiliki tiga dimensi (Woods, 2014). Dimensi ini terdiri dari *intimacy*, *commitment*, dan *passion*. Sternberg dalam Woods (2014) mendefinisikan ketiga dimensi ini dengan merepresentasikannya dalam bentuk segitiga yang mana menunjukkan bahwa masing-masing dari dimensi ini saling tumpang tindih dan berinteraksi dengan satu sama lain.



Gambar 1.1. The Triangle of Love (Sumber: Woods, 2014)

Dalam Sternberg (1986) menjelaskan bahwa *passion* adalah komponen yang merujuk pada keinginan untuk menjalin hubungan romantis, antara lain atraksi fisik, penyempurnaan seksual, dan fenomena

terkait dalam hubungan cinta. *Passion* atau gairah tidak selalu berhubungan dengan sesuatu yang sensual atau seksual. *Passion* melibatkan perasaan emosional yang kuat, *passion* lah yang membuat manusia merasakan *butterflies in the stomach* dan *falling heads over heels* (Woods, 2014). Sternberg (1986) menyatakan *passion* adalah sumber-sumber motivasi dan bentuk gairah yang mengarahkan pada hubungan yang penuh kasih. Dalam Sternberg (1986) beberapa cara untuk mengekspresikan komponen hasrat antara (a) berciuman, (b) berpelukan, (c) menatap, (d) menyentuh, dan (e) bercinta.

Dimensi lain yang dibutuhkan dalam hubungan romantis adalah komitmen. Keputusan dalam berkomitmen merujuk pada keputusan untuk mencintai orang lain dan mempertahankan hubungan cinta tersebut. *Passion* saja tidak cukup untuk membuat suatu hubungan, harus ada sesuatu yang mengikat dan membuat pasangan bertahan dengan satu sama lain dalam keadaan apapun, disinilah komitmen berperan. Komitmen berhubungan erat dengan investasi dalam suatu hubungan (Woods, 2014). Suatu hubungan akan mempunyai komitmen yang kuat jika semakin banyak yang di investasikan di dalam hubungan tersebut (Lund, 1985; Rusbult, Drigotas, & Verette, 1994, dalam Woods, 2014). Keputusan dan pertimbangan untuk berkomitmen termasuk pada elemen kognitif yang terlibat dalam pengambilan keputusan tentang keberadaan dan potensi untuk hubungan percintaan dalam jangka panjang. Dalam Sternberg (1986) menjelaskan beberapa cara untuk mengekspresikan komitmen termasuk (a) janji, (b) kesetiaan, (c) tinggal dalam suatu hubungan melalui masa-masa sulit, (d) keterlibatan, dan (e) pernikahan.

Dalam Sternberg (1986) Sternberg menjelaskan bahwa Intimasi adalah komponen perasaan yang merujuk pada perasaan kedekatan, keterhubungan, keterikatan dalam hubungan cinta. Woods (2014) menyatakan bahwa intimiasi adalah perasaan kedekatan, koneksi, dan kelembutan atau kehangatan yang menimbulkan perasaan sayang, perasaan aman dan nyaman antara individu dalam suatu hubungan. Lebih lanjut

dalam Woods (2014) mengatakan bahwa intimasi adalah hal yang membuat pasangan nyaman satu sama lain dan menikmati kebersamaan mereka walaupun sudah tidak ada percikan (*sparks*) dalam hubungan mereka. Dalam Sternberg (1986) mengatakan bahwa beberapa orang mengekspresikan komponen keintiman atau intimacy yaitu dengan mengkomunikasikan isi hatinya atau perasaan, mengungkapkan kebaikan satu sama lain tentang apa yg paling disukai dari satu sama lain, membagi waktu dan diri sendiri untuk satu sama lain, mengekspresikan empati, dan menawarkan support secara material maupun emosional.

Pengungkapan intimasi biasanya merujuk pada informasi personal yang tidak banyak orang yang ketahui. Informasi personal ini bisa berupa informasi yang berkaitan dengan konsep diri (contoh: ketakutan akan kegagalan, persepsi tentang citra tubuh, kepercayaan diri) yang sering kali terjadi dalam hubungan interpersonal dan dapat dikatakan sebagai tipe paling personal dalam pembukaan diri (Knapp, 2014).

Pentingnya masing-masing dimensi cinta diatas berbeda-beda fungsinya dalam hubungan romantis yang dapat terlihat pada hubungan jangka pendek atau jangka panjang. Sternberg (1986) menjelaskan dalam hubungan romantis jangka pendek, *passion* memegang peran lebih besar dalam hubungan, sementara intimasi kemungkinan hanya memegang peran yang tidak terlalu besar sedangkan dimensi komitmen bahkan mungkin tidak berperan apapun. Sedangkan di sisi lain, intimasi dan komitmen berperan sangat besar pada hubungan jangka panjang (Sternberg, 1986)

Penemuan lain dari Sternberg-Grajek dalam Sternberg (1986) mengatakan bahwa komponen intimasi membentuk akar utama dari hubungan cinta hampir dari semua hubungan yang dijalani seseorang, di sisi lain *passion* dan komitmen adalah komponen yang unik yang dalam hubungan percintaan khusus pada beberapa individual. Artinya, komponen intimasi merupakan komponen yang tidak terbatas pada hubungan cinta tertentu, namun intimasi juga merupakan komponen yang terdapat pada semua hubungan percintaan lain misalnya pada teman, keluarga dan lain-

lain. Sedangkan *passion* kemungkinan adalah komponen yang paling besar memegang peran dalam hubungan romantis percintaan atau pacaran, dan berperan sedikit, bahkan mungkin tidak sama sekali dalam hubungan cinta dengan orangtua, dan dengan saudara (Sternberg, 1986). Sehingga dengan kata lain *passion* adalah komponen yang membedakan hubungan cinta antara orang yang berpacaran dengan hubungan cinta lain seperti pada keluarga atau teman.

Dari penjelasan diatas mengenai hubungan romantis dan apa yang membedakan antara hubungan romantis dan hubungan interpersonal lain, maka saatnya untuk meringkas hubungan romantis seperti apa yang dimaksud dalam penelitian ini. Pasangan hubungan romantis yang termasuk dalam penelitian ini adalah pasangan yang sudah memiliki komitmen untuk satu sama lain dimana mereka terikat satu sama lain saat penelitian ini dilakukan. Disaat yang bersamaan mereka telah atau sedang merasakan apa yang disebutkan dalam komponen cinta dalam hubungan romantis yaitu intimasi dan *passion*.

I.5.4. Tahapan *Growth* dalam Hubungan Romantis

Komunikasi interpersonal merupakan hal yang penting dalam hubungan romantis seseorang. Komunikasi interpersonal menurut DeVito (2013) adalah salah satu kunci dari hubungan romantis, menurutnya komunikasi interpersonal dapat menentukan menentukan kesuksesan, dan kebahagiaan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam berkarir, hubungan percintaan, maupun dalam hubungan berkeluarga. Komunikasi interpersonal karena itu merupakan aspek yang tidak bisa diabaikan dalam hubungan romantis. Komunikasi interpersonal memungkinkan kita untuk mengetahui di tahap manakah seseorang berada dalam tahapan sebuah hubungan romantis, atau dapat dikatakan jika hubungan romantis mendefinisikan tahapan hubungan romantis seseorang.

Hal yang paling jelas dari karakteristik dalam sebuah hubungan adalah mereka hadir dalam tahapan, mulai dari sebuah kontak sampai

intimasi, bahkan terkadang sampai ke tahap perpisahan atau pemutusan hubungan (DeVito, 2013). Tahapan *Growth* merupakan tahapan awal dari dua tahapan lain yaitu *Navigation* dan *Deterioration* dari hubungan romantis yang dijelaskan secara garis besar oleh para ahli (Mongeau & Henningsen, 2008 dalam Woods, 2010).

Tahapan *growth* dipilih dalam penelitian ini karena penelitian ini ingin melihat bagaimana seseorang yang memiliki pengalaman sebagai korban kekerasan dalam keluarga memulai untuk memilih dan memutuskan untuk berhubungan secara romantis dengan orang lain. Tahapan *growth* sendiri memiliki enam tahapan yang diidentifikasi oleh para ahli, dimana tahapan ini berkembang, atau berkemajuan secara berurutan, walaupun tidak selalu (Woods, 2010). Enam tahapan itu adalah *individuality*, *invitational communication*, *explorational communication*, *intensifying communication*, *revising communication*, *commitment*. Enam tahapan ini akan dijelaskan secara lebih terperinci melalui penjelasan dibawah.

I.5.3.1. *Individuals*

Mikulincer & Shaver dalam Woods (2010) tahap pertama dalam tahapan *growth* adalah individualitas. Masing-masing orang adalah individu dengan kebutuhan, tujuan, gaya cinta, kecenderungan persepsi, dan kualitas tertentu yang memengaruhi apa yang orang cari dalam hubungannya (Woods, 2010). Pilihan terhadap orang untuk memulai hubungan percintaan juga dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek diri yang tidak disadari bahkan oleh diri sendiri, seperti sejarah personal dan identitas, serta gaya keterikatan (*attachment style*) (Mikulincer & Shaver dalam Woods, 2010). *Attachment style* didapatkan seseorang dari bagaimana komunikasinya dengan orangtuanya.

Hal yang paling penting dalam komunikasi interpersonal adalah saat seseorang terlibat dalam perbincangan tentang dirinya sendiri atau pembukaan diri. Pembukaan diri atau self disclose dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya adalah dari pendengar.

DeVito (2013) menuliskan Seseorang mengungkapkan dirinya atas dasar dukungan yang diterima, Seseorang akan mengungkapkan dirinya kepada orang yang ia sukai (Collins & Miller, 1994; Derlega, Winstead, Greene, Serovich, & Elwood, 2004) dan untuk orang yang ia percaya dan cinta (Wheless & Grotz, 1977; Sprecher & Hendrick, 2004). Anda juga datang untuk seperti orang kepada siapa Anda mengungkapkan (Berg & Archer, 1983). Pilihan seseorang dalam memulai hubungan romantis dipengaruhi oleh sejarah personal dan identitas seseorang termasuk *attachment styles* nya.

William Schutz mengatakan alasan mengapa seseorang melakukan komunikasi, hal tersebut ia jelaskan dalam teori kebutuhan interpersonal yang menekankan bahwa seseorang menciptakan dan menjaga sebuah hubungan untuk memenuhi tiga kebutuhan (Woods, 2016): (1) Kebutuhan afeksi, yaitu keinginan untuk memberi dan menerima cinta. (2) Kebutuhan inklusi, keinginan untuk bersosialisasi dan dimasukkan dalam kelompok. (3) Keinginan untuk mengendalikan atau kebutuhan kontrol, yaitu keinginan untuk memengaruhi orang-orang dan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan kita. Kebutuhan-kebutuhan ini kemudian bisa menjadi alasan untuk seseorang untuk memulai, menjalani dan menjaga hubungan romantisnya.

“Diri” atau *Self* adalah salah satu konsep terpenting dalam komunikasi interpersonal. Konsep penting lainnya adalah “orang lain” atau *Others*. Seseorang dapat mengenal dirinya sendiri dari proses komunikasi dengan orang lain, dari orangtua sebagai orang pertama yang sangat berpengaruh bagi konsep diri, lalu berlanjut berkomunikasi dengan teman, lalu guru, lalu bos dalam pekerjaan (Woods, 2016). Mead dalam Woods (2016) menyatakan bahwa seseorang mengembangkan dirinya dari dua macam komunikasi perspektif, yaitu perspektif dari orang lain yang berpengaruh untuk orang tersebut (yaitu keluarga, orangtua) dan perspektif dari orang

lain secara general (dari masyarakat sekitar, dari grup sosial, budaya, dan lain-lain) orang-orang ini lah yang mempengaruhi konsep diri dan mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak, berpikir dan merasakan sesuatu.

Orangtua sebagai orang pertama yang semestinya mengajarkan cinta dan memberikan rasa aman dan nyaman pada seorang anak memiliki peran penting dalam bagaimana anak ini juga merefleksikan dirinya dalam hubungan romantisnya saat dewasa. Inilah yang disebut dengan *attachment style* yang sudah dijelaskan dalam sub-bab sebelumnya. Shaver dan Hazan (1988 dalam Feeney dan Noeller, 1996) membandingkan perspektif *attachment* dengan teori *love styles* milik Lee (1973, 1988).

John Lee (1973 dalam Marzec dan Lukasik, 2017) mengidentifikasi tiga gaya cinta dasar: *eros*, *ludus*, dan *storge*. *Eros* adalah cinta yang penuh gairah dengan komponen seksual yang kuat yang terhubung dengan daya tarik fisik pasangan dan permintaan untuk pengabdian eksklusif. *Ludus*, pada gilirannya, memperlakukan cinta sebagai permainan yang dimainkan dengan pasangan yang berbeda, yang berorientasi pada penerimaan kesenangan melalui seks, gaya di mana keterlibatan pasangan yang tumbuh dalam hubungan dianggap sebagai ancaman. Akhirnya, *storge* adalah cinta berdasarkan pada persahabatan, tanpa rangsangan emosional yang lebih besar, damai dan tenang, di mana seks memainkan sedikit atau tanpa peran.

Kombinasi ketiga gaya cinta dasar ini menghasilkan identifikasi gaya cinta sekunder: *pragma* (*storge* + *ludus*), *agape* (*eros* + *storge*), dan *mania* (*eros* + *ludus*). Gaya pragmatis dicirikan oleh perhitungan: pemilihan mitra tergantung pada kualitas pertemuan tertentu, kadang-kadang ditentukan sebelumnya (mis. Asal yang baik, gaji, perspektif profesional dll.). Dengan kata lain, calon mitra "diukur" sehubungan dengan atribut yang diinginkan.

Agape, pada gilirannya, adalah gaya altruistik, yang ditandai dengan ketidaktertarikan dan pengorbanan untuk orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Gaya manik dimanifestasikan oleh kecemburuan, pemikiran obsesif tentang pasangan, posesif dan kurangnya kepercayaan pada kesetiaan mereka.

Shaver dan Hazan (1988) mengatakan bahwa tipologi yang dideskripsikan dalam teori love styles milik Lee (1973) dapat direduksi ke tiga tipe *attachment* (Feeney dan noeller, 1996). Analisis tersebut menyatakan bahwa seseorang dengan tipe *secure* akan korespon dengan kombinasi antara gaya *eros* dan *agape*, seseorang dengan tipe *avoidant* akan korespon dengan *ludus* dan *anxious ambivalent* akan korespon dengan *mania* (Feeney dan noeller, 1996).

I.5.3.2. *Invitational Communication*

Tahapan *growth* selanjutnya adalah *invitational communication*, yang mana artinya seseorang mengirimkan sinyal bahwa mereka ingin berinteraksi, dan terdapat respon dari orang yang dikirmkan sinyal tersebut. Bagian terpenting dari *invitational communication* adalah level dari dari suatu hubungan, bukan konten dari komunikasi itu sendiri (Woods, 2016). Misalnya saat seseorang mengatakan “Aku menyukai music seperti ini” arti sesungguhnya adalah orang tersebut benar-benar menyukai music tersebut, namun dalam *invitational communication*, makna dari level ini adalah, “aku tertarik berkomunikasi denganmu, apakah kau juga?” (Woods, 2016).

Komunikator dalam tahap ini mencoba untuk menunjukkan diri mereka sebagai seseorang yang baik, dapat dimengerti, dan mudah bersosialisasi (Knapp, 2014). Dalam tahap ini juga seiring dengan membangun percakapan ringan, kita mengobservasi lawan bicara dengan hati-hati untuk mengurangi ketidaktahuan dan

ketidakpastian dan berharap untuk mendapatkan suasana, ketertarikan atau orientasi terhadap diri kita (Knapp, 2014).

Pada tahap ini kita bertanya pada diri kita sendiri apakah orang ini “menarik” atau “tidak menarik” dan apakah kita harus memulai atau menginisiasi komunikasi. Kemudian kita menentukan apakah ini adalah waktu yang tepat untuk memulai pertemuan dan membuka percakapan – “apakah ia sedang sibuk, atau sedang terburu-buru atau sedang dikelilingi oleh banyak orang”. Akhirnya kita menentukan kapan waktu yang tepat untuk membuka percakapan untuk mendapat perhatiannya (Knapp, 2014).

Dari semua orang yang kita jumpai, kita hanya tertarik pada beberapa. Tiga pengaruh terbesar pada ketertarikan awal adalah konsep diri, kedekatan, dan kesamaan (Woods, 2016). Konsep diri kita mempengaruhi orang-orang yang kita anggap sebagai kandidat yang tepat untuk hubungan romantis (Woods, 2016). Ini adalah tahapan dimana pembukaan diri masih dalam tahap permukaan, dimana topik pembicaraan belum terlalu mendalam. Dalam tahapan ini seseorang akan mencari kesamaan, melakukan upaya untuk mencapai kedekatan atau mencari tahu satu sama lain secara mendasar untuk sebelum melanjutkan ke tahap selanjutnya.

I.5.3.3. *Explorational Communication*

Tahapan selanjutnya adalah *Explorational Communication*. Dalam tahapan ini terdapat penambahan romantisasi dalam hubungan dan komunikasi yang terjalin berfokus pada belajar untuk mengenal satu sama lain. Dalam tahap ini individu mencoba mengurangi ketidakpastian dengan bertukar informasi mengenai satu sama lain sehingga mereka bisa mengevaluasi kemungkinan dalam melanjutkan hubungan mereka ke suatu yang lebih serius. Derajat seseorang dalam membantu satu sama lain untuk menemukan topik yang terintegrasi menunjukkan derajat ketertarikan

mereka dalam melanjutkan interaksi dan keinginan untuk melanjutkan hubungan mereka.

Informasi yang diberikan dalam tahap *explorational communication* tidak sepenuhnya benar. Kebanyakan orang dalam suatu hubungan yang baru menempatkan dirinya atau menggambarkan dirinya lebih baik daripada yang sesungguhnya (Woods, 2016). Jika seseorang ingin mendekati diri dengan orang yang disukai maka mereka bisa memulai dengan melibatkan diri kepada orang disukai dengan mengintensifkan interaksi Anda dan dengan mulai mengungkapkan diri sendiri (DeVito, 2013). Anda dapat meningkatkan kontak dengan pasangan Anda; berikan tanda kasih sayang pasangan Anda seperti hadiah, kartu, atau bunga; tingkatkan daya tarik pribadi Anda; lakukan hal-hal yang menyarankan untuk mengintensifkan hubungan, seperti menggoda atau membuat pasangan Anda iri; dan menjadi lebih intim secara seksual (Tolhuizen, 1989 dalam DeVito, 2013).

Seseorang berbicara untuk mewujudkan ekspektasi dan mengerti tentang interaksi mereka, mulai dari topik yang ringan sampai berat, topik yang sensitif atau yang biasa saja. dari interaksi ini seseorang mengembangkan dan menjaga hubungan mereka (Woods, 2016). Miller dan koleganya (Knapp, 2014) mengatakan bahwa kita menggunakan tiga informasi dasar dalam pertemuan interpersonal kita. Tiga prediksi tersebut adalah *cultural information*, *sociological information*, dan *psychological information* (Knapp, 2014). *Cultural information* adalah informasi yang muncul dalam pertemuan diantara orang asing, seseorang dengan kultur atau budaya yang sama kemungkinan akan berbagi perilaku dan pemikiran yang diprediksi sama, yang kemudian kesamaan ini bisa jadi cara untuk memulai percakapan. Selanjutnya setelah mendapatkan informasi mengenai orang lain, kita akan menggunakan informasi *sociological* sebagai dasar strategi

percakapan dan adaptasi (Knapp, 2014). Pengetahuan mengenai preferensi member grup yang sering digunakan dalam pertemuan sosial kasual dapat digunakan sebagai strategi percakapan dan pengetahuan untuk mengetahui satu sama lain. Dasar ketiga dalam prediksi ini melibatkan informasi psikologikal yang mengenali individu yang diasosiasikan dengan perbedaan pembicaraan antara partner. Sumber informasi ini menjadi penting karena hal inilah yang membedakan antara pembicaraan ringan dengan orang asing dan orang dengan hubungan yang sangat dekat (Knapp, 2014).

I.5.3.4. *Intensifying Communication*

Intensifying communication dalam tahap ini, pasangan menghabiskan waktu bersama lebih banyak. Mereka mengurangi waktu diluar, dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama. Pengungkapan diri menjadi lebih jauh, satu sama lain menjadi lebih tahu bagaimana partner mereka berpikir dan bagaimana perasaannya. Saat mereka mengembangkan pengetahuan mereka antar satu sama lain, mereka mengembangkan *dual perspective* dan mulai mengakui bahwa mereka berdua sebagai sebuah pasangan (Woods, 2016).

Dalam tahapan ini intimasi menjadi komponen cinta yang ditonjolkan. Dalam Sternberg (1986) mengatakan bahwa beberapa orang mengekspresikan komponen keintiman atau intimasi yaitu dengan mengkomunikasikan isi hati atau bagaimana perasannya, mengungkapkan kebaikan dan tentang apa yg paling disukai dari satu sama lain, membagi waktu antara diri sendiri dan orang lain untuk satu sama lain, mengekspresikan empati, dan menawarkan support secara material maupun emosional. Pertukaran dari self-disclosure atau pembukaan diri antara partner menjadi hal yang penting dalam mengembangkan intimasi dalam tahapan awal suatu hubungan (Woods, 2016). Pembukaan diri membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan dengan pendekatan yang hati-hati. Jika pembukaan diri

bertemu dengan pengertian dari partner maka kepercayaan akan tumbuh dalam hubungan mereka (Woods, 2016).

Knapp (2014) mengatakan bahwa pembukaan diri merupakan proses interaksi berkemajuan yang dipengaruhi oleh bagaimana perilaku dari masing-masing partner. Dari pembukaan diri yang saling timbal balik diantara partner dapat diterima dan dimengerti satu sama lain maka hal ini akan memunculkan kepercayaan satu sama lain (Knapp, 2014). Dari kepercayaan ini lah muncul pembukaan intimasi yang merujuk pada pembukaan diri tentang sesuatu yang personal, yaitu hal yang tidak diberitahukan oleh orang banyak orang, dari sinilah intimasi muncul. Adanya pembukaan atau pengungkapan diri dari salah seorang atau keduanya untuk meningkatkan rasa percaya dan perasaan intimasi terhadap satu sama lain (Woods, 2016).

Dalam tahap *intensifying*, mempunyai karakteristik yaitu mereka mengidealisasi dan mempersonalisasi komunikasi mereka. Idealisasi melibatkan seseorang melihat partner mereka sebagai seorang yang hebat, menyenangkan, dan sempurna lebih dari yang sebenarnya (Hendrick & Hendrick, 1988; Murray, Holmes, & Griffin, 1996a, 1996b, dalam Woods, 2016). Dalam tahap ini juga mereka mempersonalisasi komunikasi mereka dengan memiliki nama panggilan dan bahasa yang berbeda.

I.5.3.5. *Revising Communication*

Revising communication bukanlah tahap perkembangan dalam semua hubungan romantic, namun sangat penting saat tahap ini muncul dalam hubungan. Dalam tahap ini, masalah mulai terdeteksi dan partners mengevaluasi apakah masalah ini akan mereka lalui atau tidak. Dalam tahap ini, partner keluar dari kenyamanan dan melihat hubungan mereka secara realistis dan mulai mengevaluasi masalah mereka, apakah mereka ingin

memperbaikinya atau memutuskan hubungan mereka (Woods, 2016).

DeVito, (2013, p. 234) mengatakan bahwa dalam tahap memperbaiki hubungan ada *intrapersonal repair* dan *interpersonal repair* dimana pasangan bisa menganalisis apa yang salah dan mempertimbangkan cara untuk menyelesaikan kesulitan suatu hubungan.

Atiqah (2018) mengatakan dalam tahap ini pasangan memastikan dan mempertimbangkan dengan matang apakah keduanya benar-benar akan bersama atau tidak, jika masih bersama maka akan terjadi perbaikan atau cara untuk tetap melanjutkan hubungan mereka, namun jika sebaliknya maka hubungan kemungkinan akan berakhir.

I.5.3.6. *Commitment*

Tahapan terakhir adalah tahapan komitmen. Tahap komitmen berarti dimana saat kedua individu bersedia untuk menjalin hubungan dan mempertahankan hubungan mereka. Komitmen memiliki berbagai macam bentuk. Salah satu bentuknya adalah komitmen berdasarkan tingkat ketertarikan masing-masing untuk hubungan mereka dan untuk satu sama lain – atau yang bisa disebut dengan tipe komitmen berdasarkan “keinginan” (Knapp, 2014).

Namun orang juga tetap berada di hubungan karena alasan lain. Terkadang komitmen didasari pada apa yang menurut mereka atau salah satu pasangan harus dilakukan — bukan karena mereka ingin melakukannya (Knapp, 2014). Perspektif ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa tidak ada alternatif yang baik, bahwa hubungan akan lebih sulit untuk diakhiri daripada untuk tetap bersama, bahwa terlalu banyak yang telah diinvestasikan dalam hubungan untuk menghentikannya, atau mengatasi reaksi orang lain akan terlalu sulit.

Komitmen secara tidak langsung membuat individu mengatur dan berinvestasi lebih banyak dalam hubungan mereka. Investasi dalam berkomunikasi ini digunakan pasangan untuk *maintain* hubungan mereka. Komitmen mengarahkan partner untuk berinvestasi lebih banyak dalam suatu hubungan, terutama dalam hal komunikasi untuk menjaga kepuasan satu sama lain (Woods, 2016). Semua hubungan tidak terkecuali hubungan romantis dijaga bersama-sama dengan komitmen, yang didasari oleh keinginan, kebutuhan bahkan mungkin keharusan untuk tetap bersama.

Kekuatan dan ketahanan dalam sebuah hubungan juga bergantung pada derajat komitmen yang terjalin. Dalam DeVito (2013) menjelaskan bahwa jika sebuah hubungan menunjukkan tanda-tanda kemunduran dan hubungan ini memiliki komitmen yang kuat, maka mereka kemungkinan akan bisa mengatasi kemunduran ini dan bisa tetap melanjutkan hubungan.

Dalam Sternberg (1986) menjelaskan beberapa cara untuk mengekspresikan komitmen termasuk (a) janji, (b) kesetiaan, (c) tinggal dalam suatu hubungan melalui masa-masa sulit, (d) keterlibatan, dan (e) pernikahan.

I.6. Metode Penelitian

I.6.1. Pendekatan dan fokus penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif studi kasus dengan fokus penelitian yaitu pasangan pacaran yang salah satunya mengalami kekerasan dalam keluarganya. Penelitian ini ingin melihat bagaimana seseorang yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarganya baik itu secara fisik maupun emosional menjalani hubungan dengan pasangannya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana seseorang yang mengalami kekerasan dalam keluarganya menyikapi apa yang terjadi padanya dan merefleksikan konsep dirinya pada saat menjalin tahapan awal dalam hubungan romantisnya.

I.6.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan wawancara mendalam dengan informan yang sesuai dengan kriteria dari penelitian ini, yaitu pasangan romantis atau pacaran yang salah satunya atau keduanya pernah mengalami kekerasan dalam keluarganya. Ketika proses wawancara mendalam peneliti juga akan melakukan observasi kepada pasangan-pasangan yang diteliti yang akan dituliskan dalam catatan lapangan selama proses wawancara berlangsung.

I.6.3. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana tahapan *growth* dalam pasangan pacaran yang salah satunya atau keduanya pernah mengalami kekerasan dalam keluarganya.

I.6.4. Subjek Penelitian

I.6.4.1. Teknik Pemilihan Subjek

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pemilihan subjek berdasarkan tujuan penelitian, sehingga subjek dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2007). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pasangan yang mengakui satu sama lain sebagai pasangannya atau pacarnya. Pasangan ini merupakan dua orang yang salah satunya atau keduanya pernah mengalami kekerasan dalam keluarganya. Pasangan dalam penelitian ini merupakan pasangan yang menjalani hubungan pacaran.

Pasangan informan dicari oleh peneliti dengan menanyakan orang-orang terdekat peneliti mengenai apakah mereka mempunyai teman, kerabat atau saudara yang pernah mengalami kekerasan dari keluarganya dan sedang menjalani hubungan romantis saat penelitian ini dilakukan. Menanyakan orang-orang terdekat peneliti

dilakukan agar orang terdekat peneliti dapat menjadi jembatan untuk para pasangan informan yang kemungkinan merasa kurang nyaman berbagi cerita tentang keluarga dan hubungan romantisnya. Orang-orang terdekat peneliti dapat menjadi orang yang membuat para informan percaya dan merasa aman untuk bercerita saat wawancara dilakukan.

I.6.4.2. Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pasangan yang mengakui satu sama lain sebagai pasangannya atau pacarnya. Pasangan ini merupakan dua orang yang salah satunya atau keduanya pernah mengalami kekerasan dalam keluarganya. Pasangan dalam penelitian ini merupakan pasangan yang menjalani hubungan pacaran.

Alasan dari peneliti memilih subjek yang sedang menjalani kehidupan pacaran adalah karena peneliti ingin melihat bagaimana tahapan awal saat seseorang yang mempunyai sejarah kekerasan dalam keluarganya memulai sendiri hubungan romantisnya sebagai usaha untuk menjadi bagian utama dan berkelanjutan dari kehidupan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan baik fisik maupun emosional dan sedikit banyak memperoleh kebahagiaan.

Maka, pemilihan subjek penelitian didasarkan pada beberapa kriteria diatas, yaitu:

1. Mereka yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarga inti atau nuclear family, baik itu kekerasan fisik, seksual, dan emosional; dan
2. Mereka yang hingga penelitian ini dilaksanakan sedang menjalani hubungan romantic dengan seseorang, atau pacaran.

I.6.5. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah narasi-narasi yang dikemukakan oleh informan-informan melalui komunikasi verbal dan nonverbal selama proses wawancara mendalam berlangsung.

1.6.6. Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara dan alat rekam untuk merekam wawancara.

1.6.7. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini, peneliti membuat panduan untuk wawancara secara mendalam untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian dan agar memperoleh data yang rinci, terarah, dan jelas. Pasangan informan dicari oleh peneliti dengan menanyakan orang-orang terdekat peneliti mengenai apakah mereka mempunyai teman, kerabat atau saudara yang pernah mengalami kekerasan dari keluarganya dan sedang menjalani hubungan romantis saat penelitian ini dilakukan. Menanyakan orang-orang terdekat peneliti dilakukan agar orang terdekat peneliti dapat menjadi jembatan untuk para pasangan informan yang kemungkinan merasa kurang nyaman berbagi cerita tentang keluarga dan hubungan romantisnya. Orang-orang terdekat peneliti dapat menjadi orang yang membuat para informan percaya dan merasa aman untuk bercerita saat wawancara dilakukan.

Tahap selanjutnya yaitu menghubungi dan bertemu dengan informan yaitu pasangan yang mengalami kekerasan dalam keluarganya untuk melakukan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan pada 21 Februari 2020 dan 28 Februari 2020. Wawancara diawali dengan perbincangan mengenai penjelasan ke masing-masing informan mengenai penelitian ini, namun sebelumnya para informan sudah diberitahu mengenai subjek penelitian ini dan mereka bersedia untuk bertemu dan diwawancarai secara langsung.

Walaupun datang sebagai pasangan, wawancara dilakukan antara satu orang informan dan peneliti secara privat untuk memastikan agar informasi yang diperoleh lebih terperinci dan tidak dipengaruhi oleh orang lain. Setelah melakukan wawancara, peneliti melakukan transkrip hasil wawancara untuk kemudian menarasikan hasil wawancara kedalam analisis penelitian dengan menginterpretasikan data menggunakan tinjauan pustaka dan asumsi dasar yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.6.8. Teknik Analisis Data

Data yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam dan observasi kemudian direduksi sehingga menyisakan data-data yang sesuai dengan kebutuhan dan berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan menentukan inti dialog wawancara dengan narasumber dari transkrip wawancara kemudian menentukan pengembangan dari hasil transkrip wawancara sebagai bahan analisis data berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Dari analisis data yang didapat melalui transkrip peneliti kemudian melakukan pengelompokan, interpretasi, mengklasifikasikan data sesuai dengan tinjauan pustaka dan asumsi dasar yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian ini bermaksud untuk memahami lebih lanjut tentang masalah emosional dan kompleks dari komunikasi interpersonal antara manusia dari komunikasi keluarga sampai ke hubungan romantisnya. Untuk menganalisis hal tersebut yang peneliti lakukan yaitu memahami mengenai seseorang memeragakan gaya *attachment* parenting dan komunikasi keluarga mereka pada pasangan mereka, atau dalam penelitian ini disebut sebagai pasangan romantis atau pacar. Lebih lanjut peneliti mengkategorikan informan ke salah satu dari tiga *attachment styles* dalam literatur *attachment* anak yaitu *secure*, *avoidant*, dan *anxious ambivalent* dengan menganalisis pengertian dan pemahaman informan terhadap konsep dirinya dan bagaimana konsep diri informan dihadapan pasangannya. Kemudian peneliti mencoba melihat bagaimana masing-masing tipe

menjalani hubungan mereka dalam tahapan-tahapan growth berdasarkan narasi mereka dalam wawancara mendalam.